

BUDAYA DI SMA N 10 PALEMBANG YANG MENCERMINKAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKATUNGGALIKAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Nurhalimah¹, Rahmi Susanti², Meilinda³

Universitas Sriwijaya¹²³

Coreponding Email: asnurhalimah2@gmail.com

Abstract: School is the main target in the formation of the character of students. SMA N 10 Palembang implements the values of Pancasila and diversity through school culture as an effort to shape the character of Pancasila students. Forms of culture that exist in SMA N 10 Palembang such as reading prayers before starting learning, Duha prayers together, 5S habituation, election of student council presidents, group discussions, and waste bank activities. Based on the results of observations and literature studies conducted, the culture in SMA N 10 Palembang already reflects the values of Pancasila and diversity to shape the character of Pancasila students who are faithful, devoted to God Almighty, have noble character, have global diversity, are independent, work together, think critically and creatively.

Keywords: Pancasila Values, Diversity, Pancasila Student Character

Abstrak: Sekolah merupakan sasaran utama dalam pembentukan karakter peserta didik. SMA N 10 Palembang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikan melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila. Bentuk budaya yang ada di SMA N 10 Palembang seperti Membaca Do'a Sebelum memulai Pembelajaran, Sholat Dhuha Bersama, pembiasaan 5S, pemilihan ketua osis, diskusi kelompok, dan kegiatan bank sampah. Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang dilakukan, budaya yang ada di SMA N 10 Palembang tersebut sudah mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikan untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, begotong royong, berfikir kritis dan kreatif.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Kebhinekatunggalikan, Karakter Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Perubahan radikal dalam pendidikan dan pengajaran di Indonesia diawali dengan perjuangan seorang pahlawan besar Bangsa Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menyampaikan Bahwa pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Dengan tujuan agar segala unsur peradaban dan kebudayaan dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa terdapat keterkaitan atau hubungan antara pendidikan dan

kebudayaan, yaitu pendidikan merupakan bentuk upaya untuk mencapai kebudayaan yang kita mimpikan dan peradaban bangsa yang kita cita-citakan. Ki Hajar juga menyatakan bahwa disamping pendidikan kecerdasan pikiran harus ada pendidikan yang kultural. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri (Wiryopranoto dkk, 2017).

Menurut Sujana (2019), Pendidikan merupakan upaya untuk menuntun peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat alami yang dimilikinya agar dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yaitu berlandaskan Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, Pancasila adalah pedoman hidup berbangsa dan bernegara, seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali dalam kegiatan sehari-haripun harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pada era saat ini banyaknya budaya serta kebiasaan yang masuk ke Indonesia dari berbagai negara menyebabkan semakin tergerusnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat bangsa.

Oleh sebab itu, upaya untuk mengembalikan budaya bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas belajar, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter yang ditemukan pertama kali sejak lahirnya peranan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang bersifat nasionalis anti kolonialis, percaya pada kemampuan sendiri, pengakuan akan eksistensi pendidikan yang lahir atas swadaya masyarakat (Ntimuk dkk, 2022). Disisi lain mengingat Indonesia merupakan negara dengan masyarakat bangsa yang beragam, baik suku, budaya, agama dan lain-lain, menjadikan masyarakat bangsa Indonesia memiliki kekuatan toleransi yang tinggi. Berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia menumbuhkan sebuah semboyan bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika. Sehingga yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya nilai-nilai Pancasila akan tetapi juga harus berlandaskan pada nilai kebhinekatunggalikaan.

Menurut Aditomo (2021), Penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan pengetahuan, menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas dunia pendidikan merupakan sasaran utama dalam pendidikan karakter peserta didik. Sekolah adalah lahan untuk menabur karakter yang baik dan menjadi contoh dimasyarakat, yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji budaya yang ada di SMA N 10 Palembang yang mencerminkan nilai-nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan dalam upaya membentuk karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur yang dilakukan yaitu dengan menganalisis suatu permasalahan yang ditemukan dengan solusi berdasarkan pustaka atau literasi lainnya, berkaitan dengan Budaya di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan sebagai upaya dalam pembentukan karakter pelajar pancasila. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan praktik pengalaman lapangan, penulis melihat dan memperhatikan beberapa budaya sekolah di SMA N 10 Palembang yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalika-an sebagai upaya membentuk karakter pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Do'a Sebelum memulai Pembelajaran dan Kegiatan Sholat Dhuha Bersama

Kegiatan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran dan sholat dhuha bersama dijadikan sebagai rutinitas di SMA N 10 Palembang. Setiap pagi sebelum kelas dimulai peserta didik diarahkan untuk melakukan sholat dhuha bersama dan setelah memasuki kelas, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peserta didik membaca do'a bersama. Upaya ini dilakukan untuk menguatkan nilai ketuhanan dan menumbukan sikap religius yaitu dengan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Zanfiana (2013), mengemukakan bahwa sholat juga merupakan pelatihan pembinaan disiplin dan kontrol diri. Hal ini juga merupakan proses pembentukan karakter peserta didik untuk dapat membiasakan diri bersikap disiplin pada setiap kegiatan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kemudian, di SMA N 10 Palembang ini terdapat peserta didik dengan agama yang berbeda-beda seperti Kristen, Hindu maupun Budha akan tetapi semua peserta didik di SMA N 10 Palembang mampu menghargai berbagai perbedaan tersebut, salah satu contohnya peserta didik dengan agama non-muslim tidak melakukan kegiatan di dekat mushola untuk

menghargai peserta didik yang sedang melaksanakan sholat supaya tidak terganggu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut juga menguatkan nilai kebhinekatunggalikaan karena dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik. Hal yang serupa dari penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2018), bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah juga menumbuhkan sikap toleransi antar agama yang terbukti dari sikap peserta didik tidak saling mengganggu dalam kegiatan beribadah.

2. Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Program pembiasaan 5 S sudah diterapkan di SMA N 10 Palembang mulai dari sosialisasi menggunakan poster yang ditempel di mading. Kemudian pendidik melaksanakan kegiatan rutin dipagi hari dengan dengan membentuk jadwal piket untuk menyambut kedatangan peserta didik. Sehingga dapat membiasakan peserta didik melakukan 5 S sebagai bentuk penghormatan pada pendidik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan contoh pada peserta didik terkait dengan sikap sopan santun. Kegiatan 5 S ini berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap sopan santunnya dengan cara tersenyum, memberi salam, menyapa bahkan menjabat tangan ketika bertemu dengan pendidik. Pembiasaan tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan karakter pelajar pancasila yaitu memiliki akhlak kepada manusia. Berdasarkan hasil penelitian oleh Setyadi dkk (2019), Penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan menunjukkan hal yang positif. Dimana setelah diadakannya program 5S, para siswa cenderung mengubah perilakunya kearah yang lebih baik. Sehingga budaya 5 S ini, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya peningkatan karakter peserta didik.

3. Pemilihan ketua OSIS

OSIS merupakan sebuah organisasi yang berada di dalam lingkup sekolah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya dengan di dampingi oleh pembina OSIS (Marlina dkk, 2020). Pada saat praktik pengalaman lapangan 1 diminggu ke-2 bertepatan dengan pemilihan ketua osis dan pengurus osis di SMA N 10 Palembang. Pemilihan ketua osis dan pengurus osis dilakukan secara demokratis yaitu dengan perhitungan jumlah suara dari seluruh peserta didik di SMA N 10 Palembang. Seluruh peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi nilai pancasila.

Peserta didik tanpa terkecuali memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mencalonkan diri dan mengikuti seleksi pemilihan ketua osis dan anggota osis.

Kemudian seluruh peserta didik yang tidak mencalonkan diri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memilih ketua dan anggota osis. Kegiatan ini melatih peserta didik menanamkan nilai demokrasi di sekolah, karena ketua osis tidak dipilih oleh pendidik atau pihak sekolah melainkan mengikutsertakan peserta didik dalam pemilihannya, sebagai bentuk praktik demokrasi yang mengimplementasikan nilai Pancasila. Kegiatan ini juga merupakan bentuk implementasi nilai kebhinekatunggalikaan dimana semua peserta didik yang ada di sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki hak yang sama untuk mencalonkan diri atau menentukan pilihannya. Melalui implementasi nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan dalam kegiatan tersebut diharapkan dapat terbentuknya karakter peserta didik yang berkebhinekaan global sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila.

4. Pembelajaran kepada seluruh peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan asistensi PPL 1 di SMA N 10 Palembang, dalam kegiatan belajar mengajar pendidik menuntun peserta didik semaksimal mungkin tanpa terkecuali. Pendidik mengajar dengan memfasilitasi kebutuhan masing-masing peserta didik dan tidak membedakan peserta didik dari segi latar belakang keluarga, daerah asal, suku, agama ataupun hal lainnya. Pendidik mengajar dengan memberikan contoh sikap dan budi pekerti yang baik. Pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga menekankan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan dalam proses pembelajaran. Pendidik senantiasa memberikan kesempatan dan kebebasan yang sama pada seluruh peserta didik untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat. Pendidik juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini sebagai bentuk implementasi nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan dalam proses belajar serta upaya membentuk karakter peserta didik untuk menjadi peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berkebhinekaan global.

5. Bekerjasama dalam diskusi kelompok

Adapun salah satu bentuk implementasi nilai Pancasila yang dilakukan oleh pendidik di kelas adalah dengan menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok. Melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik dilatih untuk membiasakan diri dalam bermusyawarah untuk mufakat. Peserta didik bekerjasama dalam kelompok

untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik dan melalui kegiatan diskusi peserta didik akan terbiasa untuk menghargai pendapat dari teman yang lain. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis, kreatif dan bergotong royong dengan sesama kelompok. Disisi lain peserta didik dituntun untuk memahami situasi yang dihadapi dengan mengerjakan tugas individu untuk menguatkan sikap mandiri sesuai dengan karakter pelajar pancasila. Kegiatan diskusi dapat di implementasikan dalam berbagai model pembelajaran menarik sehingga kegiatan diskusi ini menjadi tidak monoton dan dapat berdampak pada karakter peserta didik sesuai karakter pelajar pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk (2018) bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam model pembelajaran *Collaborative Creativity* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dkk (2015), juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemandirian siswa dan meningkatkan karakter disiplin. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Subakti dan Supartono (2016) bahwa kegiatan diskusi dapat meningkatkan berbagai karakter peserta didik diantaranya peserta didik memiliki kemampuan bekerja sama yang baik, kritis, dan demokratis.

6. Bank sampah

Program kegiatan bank sampah dilakukan di SMA N 10 Palembang dengan meminta seluruh peserta didik untuk mengumpulkan sampah plastik. Mekanisme kerja pengelolaan bank sampah dilakukan dengan proses pengumpulan sampah plastik oleh seluruh peserta didik dalam masing-masing kelas. kemudian sampah yang telah dikumpulkan dalam wadah yang telah disiapkan di kelas masing-masing dibersihkan dan dibawa ke tempat penampungan yang telah disediakan (bank sampah), setelah itu pendidik dan peserta didik melakukan penimbangan sampah tanpa membatasi jumlah maksimal ataupun minimal yang diperoleh dan dilakukan pencatatan untuk kemudian dijual dan di daur ulang. Hasil penjualan sampah plastik diberikan sesuai dengan perolehan masing-masing kelas sebagai tambahan uang kas kelas. Kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya dalam menumbuhkan karakter pelajar pancasila yaitu kreatif dan memiliki akhlak kepada alam. Melalui kegiatan bank sampah peserta didik diharapkan menjadi lebih peduli dengan lingkungan dan mampu melakukan berbagai upaya kreatif yang berdampak positif bagi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi literatur dan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa budaya di SMA N 10 Palembang seperti membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha bersama, pembiasaan 5S, pemilihan ketua osis, diskusi kelompok, dan kegiatan bank sampah, merupakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, begotong royong, berfikir kritis dan kreatif. Budaya yang sudah ada di sekolah tersebut dapat terus ditingkatkan dengan tuntunan dari pendidik untuk terus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik dalam menjalankan budaya sekolah sehingga dapat meningkatkan karakter pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Badan Penelitian , Pengembangan dan Perbukuan.
- Kaderi, A. (2015). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Khaeruman, B., & Ghazali, M. (2020). *4 Pilar Wawasan Kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Marlina, T., Sofyah, F., & Firmansyah, D. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5 (2), 112-118.
- Ntimuk, P., Hadi, M., & Arifin, I. (2022). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*.
- Pertiwi, A., & Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 (1), 212-221.
- Puspitasari, F., Astutik, S., & Sudarti. (2018). Efektifitas Model Collaborative Creativity Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 3, 116-120.
- Sa'diyah, M., & Dewi, D. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 9940-9945.
- Setyadi , Y., Anggrahini , T., Wardani, N, Yunanto, W, Setiawati, O.,Hidayati, G., Amalia, G., Dewi, M., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.

- Setyaningsih, U., & Setyadi, B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Civics Education And Social Science Journal(CESSJ)*, 1(1), 68-84.
- Setyowati, B., Widiyatmoko, A., & Sarwi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Karakter Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 4(3), 983-989.
- Subakti, D., & Supartono. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10 (2), 1807-1816
- Sujana, I. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 4 (1), 29-39
- Waluyo, I. (2018). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (7), 133-139
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zanfiana, F. (2013). Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (1), 1-17.